

Menelusuri Tafsir Kontekstual Hasan Hanafi: Membangun Jembatan Antara Teks dan Zaman

Mayla Faiza Hanum^{1*}, Muhammad Fauzi², Rizky Maspupah Daulay³

¹²³Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir /Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email: maylafaiza41@gmail.com

Abstrak

Penafsiran terhadap Al-Qur'an menghadapi tantangan serius ketika teks suci yang diturunkan pada abad ke-7 harus dipahami dan diaplikasikan dalam realitas sosial modern yang terus berkembang. Dalam konteks ini, Hasan Hanafi, seorang pemikir Muslim kontemporer asal Mesir, menawarkan pendekatan tafsir hermeneutis dan kontekstual sebagai respons atas kecenderungan stagnasi penafsiran tekstual klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan metode tafsir kontekstual Hasan Hanafi dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan problematika zaman modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi terhadap karya-karya utama Hasan Hanafi, seperti *Min al-'Aqidah ila al-Tsaurah*, *Dirasat Islamiyah*, dan *al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hanafi membangun model tafsir berbasis hermeneutika sosial, fenomenologi, dan teologi pembebasan yang menekankan rasionalitas, keadilan sosial, dan emansipasi umat. Ia juga mereinterpretasi konsep-konsep kunci seperti jihad, riba, dan khilafah agar relevan dengan sistem sosial-politik modern. Pendekatan tafsir Hasan Hanafi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga transformatif, serta menawarkan paradigma baru dalam memahami Al-Qur'an yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan umat manusia secara global.

Kata kunci— Hasan Hanafi, tafsir kontekstual, hermeneutika, pemikiran Islam kontemporer, jembatan teks dan zaman.

Abstract

*Interpretation of the Qur'an faces significant challenges when a seventh-century sacred text is required to respond to contemporary social realities. In this context, Hasan Hanafi, a contemporary Muslim thinker from Egypt, proposes a hermeneutic and contextual approach as a response to the stagnation of classical textual interpretations. This study aims to examine Hasan Hanafi's concept and method of contextual interpretation in bridging the Qur'anic text with modern socio-historical challenges. This research employs a qualitative library research method through content analysis of Hanafi's major works, such as *Min al-'Aqidah ila al-Tsaurah*, *Dirasat Islamiyah*, and *al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr*. The findings indicate that Hanafi constructs an interpretative framework grounded in social hermeneutics, phenomenology, and liberation theology, emphasizing rationality, social justice, and the emancipation of the ummah. He also reinterprets key concepts such as jihad, usury (riba), and the caliphate to align with modern socio-political systems. Hanafi's approach to Qur'anic interpretation is not merely academic but transformative, offering a new paradigm that is responsive to changing times and global human needs.*

Keywords— Hasan Hanafi, contextual interpretation, hermeneutics, contemporary Islamic thought, bridging text and era.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai rujukan etis dan sosial bagi kehidupan manusia sepanjang zaman. Tantangan utama dalam studi Al-Qur'an terletak pada upaya menjembatani teks wahyu yang lahir dalam konteks historis tertentu dengan realitas sosial kontemporer yang terus berubah. Pendekatan tafsir kontekstual hadir sebagai upaya untuk membaca Al-Qur'an secara relevan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis di balik turunnya wahyu serta realitas kekinian umat manusia (Zahra, dkk., 2025).

Hasan Hanafi (1935–2021), seorang pemikir Muslim kontemporer asal Mesir, dikenal sebagai salah satu tokoh yang gigih memperjuangkan tafsir kontekstual melalui proyek intelektualnya, *al-Turath wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan). Hanafi menawarkan metode hermeneutika yang progresif, menggabungkan pembacaan kritis terhadap teks dengan kesadaran akan realitas zaman. Baginya, tafsir bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan upaya transformatif untuk membebaskan umat dari belenggu pemahaman yang statis dan tidak responsif terhadap perubahan zaman (Hidayati & Hutagaol, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pemikiran Hasan Hanafi tentang tafsir kontekstual dan kontribusinya dalam membangun dialektika antara teks suci dan konteks kekinian. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: “Bagaimana Hasan Hanafi memahami tafsir kontekstual, dan sejauh mana metode yang ia tawarkan dapat menjadi jembatan antara teks al-Qur'an dengan dinamika zaman modern?”

Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis teks (*content analysis*), penelitian ini akan mengkaji karya-karya Hanafi, seperti *Min al-'Aqidah ila al-Thawrah* dan *al-Din wa al-Thawrah fi Mishr*, serta respons para ulama dan intelektual terhadap gagasannya. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang tafsir kontekstual Hanafi, tetapi juga mendorong diskusi tentang relevansi penafsiran al-Qur'an dalam menjawab tantangan kontemporer.

Dengan demikian, studi ini menjadi penting dalam konteks keislaman modern, di mana umat Muslim dituntut untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu membaca "ruh" al-Qur'an sebagai panduan hidup yang dinamis dan solutif. Hasan Hanafi, dengan gagasan-gagasannya yang revolusioner, menawarkan

perspektif segar dalam merespons ketegangan antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat normatif-kualitatif yang bertujuan untuk menelusuri dan memahami pandangan-pandangan mufassir kontemporer khususnya Hasan Hanafi terkait fenomena tafsir kontekstual dengan zaman dan implementasinya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur primer maupun sekunder. Literatur primer peneliti menggunakan buku “Kiri Islam” pemikiran Hasan Hanafi. Adapun literatur sekunder meliputi artikel ilmiah, jurnal akademik, skripsi, serta sumber daring terpercaya yang membahas isu-isu terkini mengenai Tafsir Kontekstual dengan Metode Hasan Hanafi.

Pembahasan

Pengertian Tafsir Kontekstual

Tafsir, secara harfiah berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari *fassara* serta terdiri dari huruf *fa*, *sin* dan *ra* yang berarti keadaan jelas (nyata dan terang dan memberikan penjelasan). *Manna' Khalil al-Qatthan* menjelaskan arti tafsir secara bahasa adalah menyingkap. Sedangkan menurut istilah tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Abu Hayyan dalam al-Bahrul Muhith menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara menjelaskan lafazh-lafazh al-Qur'an, maksud-maksudnya, berbagai hukumnya dan makna yang terkandung di dalamnya (Amin, 2013).

Kontekstual diartikan sebagai hubungan antara bahasa, ujaran, teks, wacana dengan lingkungan fisik dan sosial. Metode kontekstual berarti cara yang digunakan untuk memperoleh sesuatu dengan menghubungkan bahasa, ujaran, wacana, teks dengan kondisi, lingkungan fisik dan sosial bahasa tersebut. Dalam hal ini bahasa, ujaran dan wacana yang dimaksud adalah teks ataupun bahasa al-Qur'an. Sedangkan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya dalam kaitannya dengan penafsiran al-

Qur'an berarti keadaan ataupun kondisi fisik (Rasulullah dan masyarakat Arab) sebelum menerima wahyu tersebut dan keadaan masyarakat Arab waktu wahyu tersebut diturunkan. Kondisi fisik dan kondisi sosial yang mengitari bahasa al-Qur'an inilah disebut historis (kesejarahan). Dengan demikian metode kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an adalah cara ataupun pendekatan yang digunakan untuk memahami kandungan al-Qur'an dengan menggunakan cara ataupun pendekatan kesejarahan (*historical approach*). Pendekatan kesejarahan (*historical approach*) yang dimaksud adalah pendekatan terhadap al-Qur'an dengan memahami situasi kesejarahan atau konteks historisitas, baik sebelum atau dimasa pewahyuan untuk kemudian ditarik ideal moral dari wahyu tersebut dan memproyeksikannya dalam konteks kekinian (Irawan, 2019).

Biografi Hasan Hanafi

Nama lengkap Hasan Hanafi ialah Hassan Hanafi Hassanaein, lahir di Kairo tanggal 13 Februari 1935. Beliau mulai belajar Al-Quran sejak usia lima tahun. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di madrasah Sulaiman Gawiys, la melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (*Tarbiyatul Muallimin*) dan pindah ke *Madrasah Al Ailahdar*. Ia menamatkan sekolah menengahnya di Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha. Karir pendidikan dimulai dari Sekolah Menengah "Khalil Agha" tahun 1952, sarjana muda filsafat di Universitas Kairo tahun 1956, kemudian tingkat magister dan doktor di Universitas Sorbonne Prancis. Perkembangan pemikiran Hasan Hanafi, di dapat di Prancis yang dilatih untuk berfikir secara metodologis melalui bangku kuliah ataupun karya-karya orientalis. Hanafi berhasil menyelesaikan program Magister dan Dokornya tahun 1966 dengan judul tesis; *Les Methodes d'Exegese, essai sur La science des Fondamen de la Comprehension, ilm Usul al-Fiqh* (Metodologi Penafsiran: Sebuah Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushul Fiqh), kemudian gelar Doktoralnya dengan judul disertasi; *L'Exegese de la Phenomenologie, L'etat actual de la metode phenomenologique et son application au phenomene religiux* (Tafsir Fenomenologis: Status Quo Metode Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Fenomena Keagamaan), keduanya merupakan upaya untuk menghadapkan ilmu Ushul Fiqh pada mazhab filsafat fenomenologi Husserl (Sanusi, 2013).

Adapun tulisan dan karya Hasan Hanafi dibagi tiga periode.

Pada periode pertama, tahun 60an karyanya tertuang dalam tesis dan disertasinya, yang bertujuan untuk mengintegrasikan antara warisan masa lalu dengan kenyataan masa sekarang. Upaya tersebut terlihat dalam *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istiqhrab*, yang dapat disimpulkan;

1. Metode interpretasi sebagai pembaharuan dalam bidang Ushul Fiqh,
2. Fenomenologi sebagai metode untuk memahami realitas agama,
3. Menyederhanakan ilmu ushul fiqh sesuai dengan realitas,
4. Keharusan agama berdasarkan realitas kontemporer,
5. Bagaimana memahami serta menjelaskan teks-teks masa lalu.

Sedangkan karya Hasan Hanafi pada periode kedua:

1. Tahun 1976 menulis *Qadlaha Mu'ashirah fi Fikrina al-Mu'ashir*; yang menggambarkan bagaimana iman seorang pemikir menganalisa realitas dan berusaha merevitalisasi khazanah klasik Islam, sebagai jalan keluar bagi rakyat yang sedang mengalami kesulitan;
2. Tahun 1977, menulis *Qadlaha Mu'ashirah fi Fikrina al-Gharbi*, yang memperkenalkan beberapa pemikir Barat, seperti Spinoza, Kant, Hegel, Max Weber dan Herbert Marcuse, agar pembaca memahami dan mengambil metode bagaimana tokoh-tokoh di atas memahami persoalan masyarakat kemudian bagaimana mereka mengadakan reformasi.

Adapun karya pada periode ketiga, adalah;

1. *Ad-Din wa al-Tsaurah fi Mishri* (1989), yang membicarakan gerakan keagamaan kontemporer dan integritas umat, termasuk tarik menarik antara ideologi Islam dengan Barat sebagai dikotomi keilmuan;
2. *Dirasat Islamiyah* (1982), yang memuat tentang metode studi keislaman melalui Ushul fiqh, Ushuluddin, Filsafat dan bagaimana pembaharuannya;
3. *At-Turats wa al-Tajdid* (1983), yang berisi tentang tradisi dan pembaharuan, sebagai sikap yang dibutuhkan umat Islam terhadap tradisi dan khazanah Barat agar tidak teralienasi;
4. *Min al-Aqidah Ila al-Tsaurah* (1988), yang memuat cara merekonstruksi ilmu kalam berikut perkembangannya sampai abad 20;
5. *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istiqhrab* (1992), Buku ini berisi tentang sikap Hanafi terhadap tradisi peradaban Barat;

6. *Islam in the Modern World* (2000), yang terdiri dua bagian, pertama: *religion, ideology and development*; kedua: *tradition, revolution and culture*. Buku ini mengidiologikan agama dan meletakkan posisi agama serta fungsinya dalam pembangunan di negara dunia ketiga (Nugroho, 2016).

Metode Pemikiran Hasan Hanafi

Semua umat Islam percaya bahwa ajaran Islam adalah suatu norma yang dapat diadaptasi oleh bangsa apa saja dan dalam waktu yang kapan saja (*sholikh likulli zaman wa makan*). Ajaran Islam itu bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio. Semua muslim harus selalu membangun peradaban dengan kepercayaan itu dan harus selalu bertumpu pada pesan-pesan abadi.

Adapun beberapa metode pemikiran Hasan Hanafi diantaranya:

1. Hermeneutika Sosial

Hermeneutika Hasan Hanafi Pada dasarnya, Hasan Hanafi lebih layak untuk disebut sebagai seorang filosof Muslim ketimbang sebagai ahli hermeneutika atau penafsir. Bukan hanya karena *concern*-nya yang sangat kuat kepada realitas aktual umat Islam, namun juga karena proyek besar yang diusungnya (*al-Turats wa al-Tajdid*) seringkali disebut sebagai proyek peradaban yang bertujuan untuk merubah masyarakat (Saenong, 2002), dan pembahasan mengenai seni interpretasi, yang dalam hal ini adalah Alquran, hanyalah salah satu pokok pembahasan yang dibahas dalam skema besar tersebut. Penilaian semacam ini juga bisa dilihat dari bahasan panjang yang ditulis oleh Ali Harb Naqd al-Nash, yang lebih menitikberatkan kritiknya kepada Hasan Hanafi dalam kajian isu-isu yang lebih berbau filosofis daripada kajian Alquran (Harb, 2003).

Menurut Amin Abdullah, Hasan Hanafi adalah sarjana pertama yang mencetuskan terminologi hermeneutika Alquran. Meski mengakui bahwa Hasan Hanafi belum menerbitkan karya sistematis mengenai hermeneutika Alquran (pengakuan tersebut ditulis tahun 2002), artikel-artikel lepasnya telah menunjukkan *concern* Hanafi kepada agenda hermeneutika Alquran yang dibangun atas dua agenda: persoalan metodis/teori penafsiran dan persoalan filosofis/matateori penafsiran. Secara metodis, Hanafi menggariskan beberapa langkah baru dalam memahami Alquran dengan tumpuan utama pada dimensi liberasi dan emansipatoris Alquran. Sementara untuk agenda filosofis, Hanafi telah

bertindak sebagai komentator, kritikus, bahkan dekonstruktor terhadap teori lama yang dianggap sebagai kebenaran dalam metodologi penafsiran Alquran. Hanafi telah menelorkan tulisan-tulisan hermeneutisnya seperti dalam *Hermeneutics as Axiomatics: an Islamic Model* dalam bukunya *Relegious Dialog and Revolution* yang ditulis diantara tahun 1972-1976. Bahkan, sebenarnya Hanafi telah jauh sebelum itu memulai tulisan hermeneutisnya, jika ditarik sedikit keluar dari konteks Alquran, ketika ia menulis disertasinya *Les Methodes d'Exegese, essai sur La science des Fondamen de la Comprehension, ilm Usul al-Fiqh* (Metodologi Penafsiran: Sebuah Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushul Fiqh), *L'Exegese de la Phenomenologie, L'etat actual de la metode phenomenologique et son application au phenomene religieux* (Tafsir Fenomenologis: Status Quo Metode Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Fenomena Keagamaan), dan *La Phenomenologie de L'Exegese, esay d'une hermeneutique existentielle a partir du Nueveau Testament* (Fenomenologi Penafsiran: Risalah Penafsiran Eksistensialisme terhadap Perjanjian Baru) pada tahun 1965-1966. Sedangkan expert-hermeneut lainnya, seperti Fazlurrahman baru memulai tulisan hermeneutisnya dengan *Islam and Modernity* pada tahun 1977-1978, *Major Themes of the Qur'an* tahun 1980; Arkoun dengan *Lecture de Coran* tahun 1982; apalagi dengan Nashr Hamid Abu Zayd, Farid Esack, dan Muhammad Shahrur yang baru menulis karya mereka setelah tahun 1990 (Saenong, 2002).

Dalam membangun hermeneutika ala Hasan Hanafi, ia menggunakan beberapa piranti besar, yaitu ushul fiqh, fenomenologi, marxis, dan hermeneutika itu sendiri. Dengan menggunakan empat *ingridients* tersebut, Hasan Hanafi membangun sebuah teori hermeneutika yang mampu mewedahi gagasan pembebasan dalam Islam; tafsir revolusioner yang mumpuni menjadi landasan normatif-ideologis bagi umat Islam untuk menghadapi segala bentuk represi, eksploitasi, dan ketidakadilan, baik dari dalam maupun luar. Di samping itu, bangunan hermeneutika semacam ini juga merupakan upaya Hasan Hanafi untuk melampaui bangunan hermeneutika teoritis yang bertendensi objektifis seperti hermeneutika Fazlurrahman dan Arkoun. Dengan argumentasi bahwa hermeneutika aliran objektifis yang dimasuki pengaruh positivistik tersebut bersifat elitis dan tidak menyentuh masyarakat Islam secara meluas, Hasan Hanafi sendiri menghindari

model hermeneutika demikian, dan mengusung hermeneutika yang lebih bersifat praksis dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan kronis umat saat ini (Saenong, 2002).

Hasan Hanafi menggunakan diskursus ushul fiqh seumpama ketika ia menekankan makna tafsir yang mendunia, praktis, dan menyentuh permasalahan langsung yang dialami masyarakat dengan menjelaskan sebuah tanggung jawab tafsir, yaitu mengungkapkan eksistensi manusia—tidak melulu eksistensi teologis mengenai Tuhan—baik secara individu maupun sosial, dengan menjelaskan berbagai situasinya dalam kaitannya dengan orang lain dan alam. Hal ini sangat penting, menurut Hanafi, karena tujuan dari aspek dogmatis dalam Islam itu sendiri adalah untuk mengungkapkan keberadaan dan posisi manusia di alam dengan lima macam *dharuriat*: agama, jiwa, akal, harga diri, dan harta, atau yang populer dengan sebutan *maqasid al-syari'ah*.

2. Metode Teologi Pembebasan

a. Pembebasan Aqidah (tauhid)

Tauhid merupakan inti dari seluruh pembahasan tentang ilmu kalam. Maka tak asing kalau akhirnya ilmu kalam kerap dinamai ilmu tauhid. Pembahasan utama ilmu tauhid (ilmu kalam) tak lepas dari itsbat (penetapan) keyakinan bahwa *dzat*, sifat dan *af'al* (perbuatan), semuanya milik Allah. Kitab-kitab 'aqa'id klasik juga selalu memulai pembahasannya dengan tauhid, dan pembahasan-pembahasan lain selalu terkait dengannya, seolah tauhid merupakan tema inti sementara tema-tema lain selalu berada di sekelilingnya dan mengacu kepadanya.

b. Pembebasan Akal (rasionalitas)

Ketika membicarakan masalah akal dan *naql*, Hasan Hanafi memberikan prioritas lebih pada akal dari pada *naql*. Pentingnya akal adalah untuk membangun pengetahuan keagamaan dan menegakkan keadilan. *Naql* tanpa akal, menjadi pandangan semata, karena akal adalah basis *naql*. Bagi Hanafi, pertimbangan merupakan sesuatu keniscayaan bagi kesejahteraan muslim.

c. Pembebasan Masyarakat (demokrasi dan keadilan sosial)

Kebebasan dan demokrasi di negara-negara Muslim merupakan syarat utama bagi proses modernisasi (*tahdis*), dan modernisasi merupakan syarat utama bagi perubahan dan rekonstruksi struktur sosial. Kini, kata Hanafi, kita hidup di dalam masyarakat yang diliputi dengan keterbelakangan. Tidaklah mungkin merubah struktur masyarakat seperti itu selain dengan menelusuri lalu mengikis habis akar-akar keterbelakangan itu. Dengan demikian pembahasan-pembahasan tentang kemajuan dan prasyaratnya di dalam masyarakat terbelakang merupakan syarat utama dan pertama dalam melancarkan perubahan sosial.

d. Pembebasan Budaya (independensi dan oksidentalisme)

Sejak era al-Afghani bahkan masa-masa perang salib-sampai saat ini, *imperialism* tetap merupakan isu terpenting yang dihadapi oleh dunia Islam. Walaupun dalam berbagai ragam wujud, namun pada dasarnya *imperialism*, menurut Hanafi adalah perang salib baru. Di bidang ekonomi, imperialisme saat ini muncul dalam bentuk korporasi multinasional. Sementara dalam sektor budaya, *imperialism* muncul dalam bentuk pembaratan sebagai upaya pembunuhan semangat kreativitas bangsa dan pencabutan suatu bangsa dari akar-akar kesejahteraannya. Salah satu misi Kiri Islam adalah membangun sistem politik nasional yang *independent*, dan mempererat jalinan persahabatan dengan bangsa-bangsa Asia dan Afrika, yakni bangsa-bangsa Islam dan Dunia Ketiga. Selain itu juga mendukung Gerakan revolusioner kaum terjajah dan tertindas, karena sesungguhnya Islam hadir untuk mereka. Revolusi mereka identik dengan revolusi Islam.

e. Teologi pembebasan sebagai alternatif

Semua yang diterangkan di atas dimaksud untuk membangun suatu kerangka baru pemikiran teologi sebagai alternative dari kerangka teologis lama yang dinilai tidak lagi dapat merespons tuntutan zaman dan tidak menyentuh persoalan riil umat manusia. Pemikiran teologis disini bukan dalam pengertiannya yang sempit, yaitu pemikiran serta prinsip-prinsip tentang ketuhanan murni (*ilmu 'aqa'id*). Tetapi pemikiran dasar yang melatarbelakangi semua gerakan dan aktivitas manusia dalam segala aspek kehidupannya, atau dengan kata lain, prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan secara umum dan

luas. Dalam hal ini aspek kedua (kemanusiaan) tidak lain merupakan kelanjutan atau cerminan dari sikap ketuhanan manusia. Artinya, pandangan serta persepsi ketuhanan mereka bakal teraktualisasikan dan diterjemahkan dalam tataran praktis mereka yang sifatnya kemanusiaan dan disertai dengan segala aspek yang dikandungnya (Badruzaman, 2005).

f. Metode Pembaharuan Turats

1) Reaktualisasi Khazanah Keilmuan Islam (turats)

Kiri Islam juga berupaya merekonstruksi khazanah klasik Islam. Tujuannya adalah untuk membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan Islam setelah sekian waktu luput dari agenda kehidupan umat Islam. Upaya kearah itu dinamai Tajdid Turas (reaktualisasi khazanah keilmuan Islam), dan cara-cara yang mesti ditempuh dalam upaya ini antara lain:

Pertama, metode hermeneutika, yakni membuat formulasi yang tepat untuk mengidentifikasi cabang-cabang ilmu pengetahuan yang mungkin didapat dari teks-teks agama dengan cara pemahaman lewat hipotesa dan uji coba empiris terhadap nas-nas yang pengertian lahirnya jelas (*mukhkamah*), atau lewat penafsiran linguistik dan atau penafsiran persepektif atas nas-nas yang pengertian lahirnya tidak jelas (*mutasyabih*). Penafsiran-penafsiran model itu dilakukan sambil memperhatikan konteks serta situasi waktu yang melingkupi atau menjadi sebab turunnya teks-teks tersebut. Upaya seperti ini dinamai dengan “Logika Tafsir” (*mantiq al-tafsir*). Metode ini dapat juga dinamai dengan metode hermeneutik. Hermeneutik merupakan salah satu tema penting dalam pemikiran Hasan Hanafi. Bahkan ia menjadi bagian integral dari wacana pemikirannya baik dalam filsafat maupun teologi untuk memahami suatu teks. Hermeneutik yang dikembangkan Hanafi dipengaruhi oleh hermeneutik kontemporer Barat. Hermeneutik berkaitan erat dengan masalah pemahaman dan intepretasi. Bagi Hanafi, hermeneutik bukan hanya berarti ilmu “intepretasi”, yakni suatu teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos

sampai praksis, dan transpormasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.

Lebih jauh Hanafi berpendapat bahwa proses pemahaman hanya menduduki tempat kedua. Yang pertama adalah kritik kesejarahan, yang menjamin keaslian kitab suci dalam sejarah. Pemahaman tidak mungkin terjadi bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami adalah asli secara historis. Di sinilah hermeneutik muncul sebagai ilmu pemahaman dalam artinya yang paling tepat, terutama berkenaan dengan bahasa dan keadaan-keadaan kesejarahan yang melahirkan kitab-kitab suci itu. Setelah mengetahui arti teks tersebut secara tepat, kemudian memasuki langkah ketiga yakni proses menyadari arti ini dalam kehidupan manusia. Itulah tujuan akhir wahyu Allah. Dalam Bahasa Fenomenologis, menurut Hanafi, dapat dikatakan bahwa hermeneutik adalah ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dengan obyeknya. Dalam hal ini obyeknya adalah kitab suci. Tahap pertama yang terjadi adalah pemilikan kesadaran historis yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. Selanjutnya yang terjadi adalah munculnya kesadaran elektik yang menjelaskan makna teks sekaligus menjadikan teks tersebut rasional. Yang terakhir adalah timbulnya kesadaran praktis yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia di dunia ini sebagai struktur ideal yang mewujudkan kesempurnaan dunia.

Selanjutnya Hanafi menegaskan bahwa hermeneutik merupakan aksiomatika yang berarti diskripsi proses hermeneutik sebagai ilmu pengetahuan yang rasional, formal, obyektif dan universal. Hubungan antara hermeneutik dengan Kitab suci harus seperti hubungan antara aksiomatika dan matematika.

Kedua, metode logika fenomena, yakni menunjukkan proses kerja akal nalar yang menentukan karakteristik fenomena pemikiran yang ada dibalik wujud bangun ilmu pengetahuan klasik. Proses ini merupakan suatu aktivitas akal yang terdapat pada setiap peradaban yang berasal dari sumber pokoknya yaitu wahyu. Dengan pengetahuan tentang ini kita dapat

merekonstruksi ilmu-ilmu pengetahuan klasik—yang kini sudah beralih nama menjadi turats—menjadi ilmu-ilmu baru sejalan dengan perkembangan dan perimbangan kekinian, sambil tetap melestarikan semangat yang dikandung oleh turats-turats yang direkonstruksi tersebut. Langkah ini dapat dinamai dengan “Logika Fenomena” (*mantiq al-zhawahir*).

Ketiga, metode eklektik (logika) penilaian yakni memilih unsur-unsur mana yang positif dan mana yang negatif dalam setiap cabang ilmu pengetahuan, seraya memahami kerangka teoritis yang dikandung oleh masing-masing unsur baik yang positif maupun yang negatif. Unsur yang negatif pun mesti dipelajari dan dipahami sumber-sumber kekeliruannya, sebab-sebab kelahirannya, sejauh mana keterasingannya dari teks-teks agama, serta sampai sejauh mana unsur tersebut menjauh dari kebenaran yang diharapkan. Jika telah diketahui mana yang positif dan mana yang negatif, selanjutnya dipilih dan diambil unsur-unsur yang positif dari semuanya. Cara itu dapat kita namai dengan Logika Penilaian” (*mantiq al-taqyin*). Metode itu juga dinamai dengan “Metode Eklektik”. Eklektik adalah filsafat atau teori yang tidak asli, tetapi memilih unsur-unsur dari berbagai teori atau sistem. Metode ini dipakai Hasan Hanafi untuk membangun pemikirannya (reaktualisasi), dengan cara memilih-memilih pemikiran suatu mazhab seperti kecenderungan Hanafi pada teologi Muktazilah, filsafat Ibn Rusy, dan fikih Hanafi. Dengan demikian pilihan terhadap model-model pemikiran di atas, sesungguhnya diorientasikan kedalam kerangka pembangunan ideologi gerakan yang transformatif.

Keempat, metode logika pembaharuan; yakni mentransformasikan semua kerangka teoritis yang telah disebutkan terdahulu, setelah sebelumnya dikritisi dan disarikan sejalan dengan kerangka teoritis modern agar memuat dimensi-dimensi baru, baik dalam aspek kebahasaannya yang merupakan alat pengungkap isi yang dikandung, maupun dalam hal kemampuannya, dalam menyingkapi dan menganalisis persoalan-persoalan baru, serta dalam hal kemampuannya memberi materi-materi pemikiran bagi realitas baru yang berkembang. Langkah terakhir ini dapat kita namai

dengan “Logika Pembaruan.” *Turats* bukanlah museum pemikiran yang dapat kita banggakan. Bukan pula sesuatu yang berada di hadapan tempat kita berdiri dan dengan rasa bangga kita mengajak dunia untuk Bersama-sama melihat dan mengembara dalam pemikiran. Akan tetapi *turats* merupakan suatu teori untuk aksi dan membimbing moral serta merupakan aset bangsa yang dapat disingkap dan dieksploitasi serta dikembangkan guna merekonstruksi manusia dan hubungannya dengan alam sekitar (Rachmat, 1991).

Relevansi dan Pemikiran Hasan Hanafi: dalam membangun jembatan teks dan zaman

Hasan Hanafi merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang sangat berpengaruh dalam upaya merekonstruksi hubungan antara teks-teks keagamaan klasik dan realitas sosial modern. Ia mengembangkan gagasan hermeneutika pembebasan yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual, dinamis, dan relevan dengan problematika kekinian, bukan sekadar secara literal atau tekstual (Mutmainnah et al., 2023). Sebagai seorang pemikir, ia menggagas konsep “membangun jembatan antara teks dan zaman,” sebuah pendekatan hermeneutik yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual, historis, dan dinamis agar tetap relevan dengan problematika kekinian. Hanafi menolak pendekatan literalistik yang memisahkan teks dari konteks sosial-historisnya. Ia menawarkan pembacaan yang kontekstual dan historis, di mana makna teks agama selalu terkait dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan masyarakat pada zamannya. Proyek hermeneutikanya bertumpu pada empat fondasi yaitu ushul fiqh (metodologi hukum Islam), fenomenologi (pengalaman konkret manusia), analisis sosial Marxis, dan hermeneutika Barat (Sulaeman, 2020).

Menurutnya hal itu hanya akan melahirkan pemahaman agama yang kaku dan tidak responsif terhadap tantangan zaman. Sebagai gantinya, ia mengusulkan pembacaan yang dialogis dan transformatif, di mana teks tidak hanya dimaknai secara normatif, tetapi juga dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk perubahan sosial, keadilan, dan pembebasan. Dengan memadukan berbagai keilmuan dan pemikiran Islam klasik dan metode hermeneutika modern, Hanafi menghadirkan paradigma baru

dalam studi keislaman yang lebih progresif, humanis, dan konstruktif terhadap pembangunan peradaban yang berkeadilan.

1. Reinterpretasi Kontekstual terhadap Konsep Jihad

Salah satu kontribusi awal Hanafi dalam menjembatani teks dan zaman terlihat pada reinterpretasi terhadap konsep jihad (Hanafi, 1988). Umumnya, jihad dipahami dalam konteks perang fisik melawan musuh. Namun, Hanafi menekankan bahwa jihad harus dilihat sebagai perjuangan universal melawan ketidakadilan dalam segala bentuknya baik sosial, ekonomi, maupun politik.

Misalnya, kita ambil contoh pada QS. Al-Baqarah [2] ayat 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat ini yang selama ini diinterpretasikan dalam konteks perang, oleh Hanafi dibaca ulang sebagai panggilan moral untuk memberantas korupsi, kemiskinan, dan penindasan di dunia modern. Dalam tafsirnya, jihad bukanlah militerisme, melainkan gerakan pembebasan sosial yang menegakkan keadilan. Hanafi juga menafsirkan jihad bukan sekadar perang fisik, melainkan perjuangan universal melawan segala bentuk ketidakadilan-baik sosial, ekonomi, maupun politik. Jihad menurut Hanafi adalah gerakan pembebasan sosial yang menegakkan keadilan, bukan militerisme semata (Mutmainnah et al., 2023).

2. Tafsir Sosial-Ekonomi dan Kritik terhadap Riba

Dalam karyanya *Dirasat Islamiyah*, Hanafi menolak pemahaman tekstualistik terhadap ayat-ayat sosial-ekonomi (Hanafi, 1982). Salah satu contohnya adalah penafsirannya terhadap larangan riba yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2] ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلَ الرِّبَا
وَاحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Ia tidak melihat riba semata sebagai praktik keuangan haram yang spesifik pada zaman pra-Islam, tetapi sebagai simbol eksploitasi sistemik dalam struktur kapitalisme modern.

Dalam menafsirkan ayat-ayat sosial-ekonomi seperti larangan riba, Hanafi menolak pemahaman sempit yang hanya berfokus pada praktik keuangan zaman pra-Islam. Ia melihat riba sebagai simbol eksploitasi sistemik dalam kapitalisme modern, termasuk bunga bank dan monopoli pasar, sehingga menuntut sistem ekonomi Islam yang berkeadilan sosial. Oleh karena itu, ia menyerukan perlunya sistem ekonomi Islam progresif berbasis keadilan sosial, bukan sekadar hukum fiqih literal. Tafsir ini menjadi bukti konkret upaya Hanafi dalam menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas ekonomi global.

3. Hermeneutika Pembebasan dan Kisah Nabi Musa

Konsep hermeneutika pembebasan menjadi fondasi penting dalam karya-karya Hanafi (Hanafi, 2000), terutama dalam interpretasi kisah Nabi Musa melawan Fir'aun didalam QS. Thaha [20] ayat 45–48.

قَالَ رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطَّعَى (٤٥) قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى (٤٦) فَأَتَيْنَاهُ فَفُؤَلَا
إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى (٤٧)
إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّى (٤٨)

Artinya: dan katakanlah, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan

kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.”

Hanafi menolak membatasi kisah ini sebagai narasi historis masa lampau. Sebaliknya, ia menganggapnya sebagai paradigma perlawanan terhadap tirani dan simbol perjuangan universal melawan penindasan. Hanafi menghubungkan narasi ini dengan perlawanan terhadap rezim otoriter kontemporer, seperti kediktatoran di dunia Muslim dan rezim otoriter seperti Orde Baru di Indonesia. Dengan demikian, teks suci digunakan sebagai sumber inspirasi pembebasan dalam konteks sosial-politik kekinian.

4. Pendekatan Fenomenologis dan Tafsir Historis

Dalam pendekatannya, Hanafi banyak terinspirasi oleh filsafat fenomenologi Edmund Husserl (Aisyah, 2011). Ia mengembangkan metode fenomenologis-historis dalam membaca teks, yang bertujuan memahami makna teks melalui pengalaman konkret manusia dalam sejarah. Hal ini tampak dalam disertasinya *L'Exegese de la Phenomenologie*, di mana ia menekankan pentingnya kesadaran historis dan pengalaman manusia dalam pembacaan wahyu. Teks agama tidak dipahami sebagai dogma tertutup, melainkan sebagai medan interpretasi yang membuka kemungkinan perubahan sosial (Hanafi, 1966).

5. Pembaruan Ilmu Kalam dan Teologi Aksi

Hasan Hanafi didalam *Min al-Aqidah Ila al-Tsaurah*. Hanafi mengusulkan pembaruan ilmu kalam agar tidak terjebak pada spekulasi metafisik yang pasif. Ia menolak pemahaman fatalistik terhadap takdir (qadar) yang kerap menjustifikasi ketidakberdayaan umat (Hanafi, 1966). Hanafi juga mengusulkan teologi yang berorientasi pada aksi dan pemberdayaan sosial, bukan spekulasi metafisik yang pasif. Ia menolak fatalisme dan menekankan tanggung jawab manusia untuk mengubah sejarah, selaras dengan prinsip Al-Qur'an bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya (Aisyah, 2011). Dan ini selaras dengan yang Allah sampaikan didalam QS. Ar-Ra'd [13] ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا مَا بَانْفُسِهِمْ ۗ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Artinya: Baginya (*manusia*) ada (*malaikat-malaikat*) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Teologi, dalam pandangannya, harus menjadi alat emansipasi dan pemberdayaan sosial. Dengan ini, ia membangun jembatan antara konsep ketuhanan dan urgensi perubahan sosial-politik.

6. Dekonstruksi Konsep Khilafah dan Alternatif Demokrasi Partisipatif

Dalam *At-Turats wa al-Tajdid*, Hanafi membedakan antara nilai universal khilafah dan bentuk historisnya (Hanafi, 1966). QS. Al-Baqarah [2] ayat 30, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۢ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: (*Ingatlah*) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Tidak dilihat sebagai legitimasi sistem kekhalifahan klasik, tetapi sebagai mandat etis bagi manusia untuk menciptakan keadilan di bumi. Hanafi menolak romantisasi terhadap sistem kekhalifahan masa lalu dan menawarkan demokrasi partisipatif sebagai bentuk modern dari prinsip khilafah, selama nilai keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial dijaga. Ini menunjukkan bagaimana Hanafi mengajak pembaca Muslim untuk membangun struktur politik modern dengan spirit Islam, bukan nostalgia institusional.

7. Kritik terhadap Orientalisme dan Dialog dengan Barat

Dalam *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*, Hanafi tidak menolak peradaban Barat secara total, namun juga tidak menerimanya tanpa kritik (Hanafi, 1992). Ia mendorong terjadinya dialog dialektis antara Islam dan Barat untuk membangun peradaban global yang adil. Ia melihat bahwa nilai-nilai seperti hak asasi manusia, kritik terhadap kolonialisme, dan penolakan terhadap ketimpangan global dalam pemikiran Barat dapat disinergikan dengan nilai-nilai keadilan sosial dalam Islam. Ia juga memperkenalkan konsep Oksidentalisme (*al-Istighrab*) sebagai upaya menandingi hegemoni orientalisme Barat, serta membangun sinergi nilai-nilai keadilan sosial Islam dengan prinsip-prinsip universal seperti hak asasi manusia (Rasid, 2021). Dengan ini, Hanafi membangun jembatan tidak hanya antara teks dan zaman, tetapi juga antara tradisi Islam dan peradaban global.

Kesimpulan

Hasan Hanafi merupakan pembaharu pemikiran Islam kontemporer asal Mesir yang mengembangkan gagasan pembaruan berbasis filsafat dan realitas sosial umat. Melalui proyek *al-Turats wa al-Tajdid*, ia berupaya merekonstruksi warisan keilmuan Islam agar relevan dengan tantangan zaman. Pemikirannya berlandaskan teologi pembebasan yang menekankan rasionalitas, keadilan sosial, dan pembebasan umat dari dominasi struktural, termasuk hegemoni Barat. Dalam bidang tafsir, Hanafi mengembangkan hermeneutika sosial yang memposisikan tafsir sebagai praksis transformatif, dengan menafsirkan konsep-konsep Al-Qur'an secara kontekstual untuk mendorong emansipasi dan perubahan sosial umat Islam di era modern.

Referensi

- Aisyah. "Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaruannya." *Sulesana* 6, no. 2 (2011).
- Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hasan Hanfi*, cet. Ke-I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 70.
- Hanafi, Hasan. *At-Turats wa al-Tajdid*. Beirut: Al-Tanwir, 1983.
- Hanafi, Hasan. *Dirasat Islamiyah*. Kairo: Al-Maktabah al-Jadidah, 1982.
- Hanafi, Hasan. *Islam in the Modern World*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000.
- Hanafi, Hasan. *L'Exégèse de la Phénoménologie: L'état actuel de la méthode phénoménologique et son application au phénomène religieux*. PhD diss.,

- Université de Paris-Sorbonne, 1966.
- Hanafi, Hasan. *Min al-'Aqidah ila al-Tsaurah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Hanafi, Hasan. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*. Kairo: Al-Maktabah al-Akbar, 1992.
- Harb, Ali. *Naqd al-Nash* terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LkiS. 2003.
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Jalaluddin Rachmat, *Islam Actual*, cet. Ke-1 (Bandung: Mizan, 1991), 226.
- Mutmainnah, dkk. *Hermeneutika Sebagai Tawaran Baru Metodologi Tafsir (Studi Atas Pemikiran Farid Esack & Hasan Hanafi)*. Kota Mataram: UIN Mataram Press, 2023.
- Rasid, Ruslan. "Acculturation of Classical, Western Traditions, and Reality: Study of Hassan Hanafi's Thought in Muqaddimah fii 'Ilmi al-Istighrab." *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 1 (2021).
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Sulaeman, Mubaidi. "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020).
- Zahra, Raihana., Khusnadin, Muhammad Hafidz & Fitra, Akhmad Aidil. (2025). Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial di Era Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* , 6(1), 44–56. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1943>